

# **BAB I**

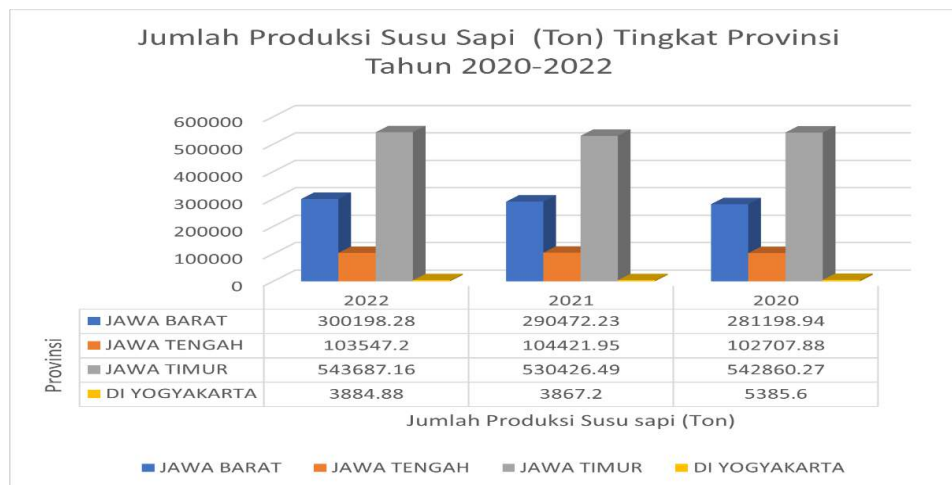
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perekonomian yang maju dan pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat yang mencukupi sering dijadikan sebagai indikator bagi kemajuan dan kesejahteraan suatu negara. Dalam hal ini, negara Indonesia dapat dikatakan masih jauh dari sejahtera apabila menggunakan tolak ukur tersebut. Namun, bukan tidak mungkin jika bangsa Indonesia mempunyai kemauan dan kemandirian untuk memproduksi hasil bumi sendiri. Tingkat produktivitas suatu bangsa dapat ditentukan dari kemampuan masyarakat dalam mengolah dan mengelola potensi sumber daya yang tersedia. Maka dari itu, sektor peternakan memiliki peranan yang sangat penting dalam mewujudkan bangsa yang sejahtera di bidang perekonomian dan ketahanan pangan. Sehingga pengembangan sektor peternakan merupakan bagian pembangunan nasional yang penting dengan tujuan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kompeten. Selain itu juga, tujuan pengembangan peternakan adalah meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan para peternak.

Dalam hal ini koperasi peternakan menjadi badan usaha yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia untuk mendayagunakan anggotanya dalam mengolah objek usaha, khususnya koperasi peternakan dalam membudidayakan sapi perah untuk menghasilkan kualitas susu yang baik, dengan

gizi yang tinggi serta bermanfaat untuk menjaga kesehatan, meningkatkan pertumbuhan dan menambah kecerdasan otak. Akan tetapi menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat konsumsi susu di Indonesia pada tahun 2020 masih mencapai sekitar 16,27 kg per kapita/tahun, jumlah ini masih lebih rendah jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia yang mencapai sekitar 50 kg per kapita/tahun. Sementara itu, kebutuhan susu di Indonesia saat ini mencapai 4,3 juta ton/tahun dan kontribusi susu yang dihasilkan dalam negeri baru sekitar mencapai sekitar 22,7% dari total kebutuhan susu nasional, sedangkan untuk sisanya masih bergantung pada impor sekitar 77,3% atau 80% (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2021). Hal ini disebabkan adanya kesenjangan yang signifikan antara produksi dan konsumsi susu dalam negeri yang masih cukup tinggi, dimana permintaan terhadap susu akan terus mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, dan pendapatan perkapita dalam masyarakat, serta dengan adanya lonjakan kasus Covid-19 dari tahun 2020 hingga 2022, sehingga masyarakat Indonesia cenderung semakin banyak mengonsumsi susu dan berdampak pada meningkatnya keyakinan masyarakat akan pentingnya mengonsumsi susu untuk meningkatkan imunitas tubuh. Berdasarkan Badan Pusat Statistik mencatat, produksi susu segar nasional tingkat provinsi pada tahun 2020 – 2022 sebagai berikut:



*Sumber: Badan Pusat Statistika (BPS)*

### **Gambar 1. 1 Jumlah Produksi Susu Sapi Segar (Ton) pada Tahun 2020-2022**

Dapat dilihat pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa produksi susu sapi segar nasional tingkat provinsi pada tahun 2020 - 2022 bahwa Jawa Barat berada diposisi kedua yaitu sebanyak 300.198,28 ton susu sapi di tahun 2022 setelah provinsi Jawa Timur yang menjadi provinsi dengan jumlah produksi susu sapi segar terbanyak yang mencapai hingga 543.687 ton. Jumlah kontribusi produksi susu sapi yang dimiliki provinsi Jawa Barat berasal dari setiap kabupaten dan kota yang tersebar di wilayah Jawa barat. Salah satunya Kabupaten Bandung yaitu Pangalengan yang menjadi kontribusi penghasil susu sapi segar yang dikelola langsung oleh Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS).

Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan merupakan koperasi primer yang cukup besar dan berprestasi yang telah berdiri pada tanggal 1 April 1969. KPBS Pangalengan ini adalah koperasi produsen susu sapi perah yang anggotanya merupakan para peternak sapi yang berdomisili di daerah Bandung Selatan khususnya Pangalengan dengan jumlah anggota mencapai 4.764 orang dan saat ini anggota yang aktif hanya 2.148 orang. Sedangkan total populasi ternak sapi

yang dimiliki anggota sekitar 12.979 ekor setelah mengalami penurunan populasi ternak sebanyak 975 ekor atau 6,99% yang disebabkan karena adanya wabah penyakit hewan menular diantaranya penyakit mulut dan kuku (PMK) serta *Lumpy Skin Disease* (LDS) sehingga mengakibatkan banyak ternak yang mati, dijual serta dipotong.

Sebagai upaya dalam penerapan program pemerintahan yang telah dicanangkan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah yaitu program Modernisasi Bisnis Koperasi (Sugiyanto, 2021). Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan telah mencoba memodernisasi bisnis dan organisasinya dengan cara mengolah susu menjadi produk olahan yang dikemas atau produk turunan lainnya dengan memanfaatkan teknologi dan informasi. Karena Sebagian besar susu di Indonesia umumnya hanya dijual dalam bentuk susu segar tanpa mengalami pengolahan lanjutan. Kondisi ini menyebabkan harga jual susu menjadi rendah dan susu segar tidak memiliki masa simpan yang tahan lama. Maka dari itu, KPBS Pangalengan memiliki unit usaha bisnis untuk pengolahan susu sapi segar menjadi produk olahan sebagai upaya agar susu yang diproduksi sapi perah dapat dimanfaatkan seutuhnya tanpa ada yang mengalami kerusakan karena susu sapi segar bersifat tidak tahan lama dan mudah rusak. Sehingga KPBS Pangalengan mempunyai unit usaha PT. Susu KPBS Pangalengan (PT.SKP) sebagai upaya untuk menambah jenis produk dengan memanfaatkan bahan baku yang sudah tersedia untuk memberikan nilai tambah pada produk serta untuk meningkatkan nilai jual susu yang dibandingkan tanpa adanya pengolahan.

Sehingga dengan adanya pengolahan susu akan memberikan nilai tambah dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan koperasi serta peternak atau anggota koperasi.

Nilai tambah (*added value*) merupakan jumlah nilai ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas yang dijalankan dalam setiap unit produksi di dalam perekonomian. Lebih jelasnya, nilai tambah adalah peningkatan nilai suatu komoditas karena melalui proses pengolahan, pengangkutan atau penyimpanan selama proses produksi. Menurut Hayami *et al.* (1987) nilai tambah dapat didefinisikan peningkatan nilai suatu komoditas karena adanya penerapan input fungsional pada komoditas tersebut. Input fungsional tersebut mencakup proses transformasi bentuk (*form utility*), perpindahan tempat atau lokasi (*place utility*), maupun penyimpanan (*time utility*). Hal ini bertujuan agar nilai tambah produk olahan mampu memiliki nilai jual yang lebih tinggi sehingga mampu meningkatkan pendapatan dan dapat bersaing di pasar serta dapat memenuhi keinginan konsumen yang terus berubah.

Berikut merupakan jumlah produksi susu yang diperoleh Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) dari pemasok susu yaitu peternak (anggota) dan mitra di kecamatan Pangalengan :

**Tabel 1 1 Jumlah Produksi Susu (Kg) dari Anggota dan Mitra Koperasi  
KPBS Pangalengan**

Tahun	Anggota		Mitra	
	Jumlah (Kg)	Rata-rata/ Hari (Kg)	Jumlah (Kg)	Rata-rata/ Hari (Kg)
2018	27.869.437,56	76.354,62	583.416,80	1.620,60
2019	26.850.109,10	73.561,94	706.633,10	1.935,98
2020	26.749.952,97	73.287,54	565.936,10	1.550,51
2021	26.746.553,70	73.278,23	409.333,70	1.121,46
2022	21.294.851,88	58.342,06	117.808,00	322,76

*Sumber: Laporan RAT KPBS Pangalengan pada Tahun Buku 2018-2022*

Dapat dilihat berdasarkan Tabel 1.1 Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan mengalami penurunan jumlah produksi susu yang sangat signifikan dari setiap tahunnya yang diperoleh dari anggota koperasi dan mitra (Koperasi Kaum Mandiri). Hal ini disebabkan karna beberapa faktor lingkungan seperti adanya peralihan musim yang menyebabkan produktivitas sapi dan kualitas susu sapi semakin berkurang sedangkan jumlah penurunan susu pada mitra dikarenakan adanya faktor kebijakan dari internal mitra yang bersangkutan.

Adapun aliran produk susu sapi segar yang berasal dari hulu ke hilir pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan sebagai berikut:



**Gambar 1. 2 Aliran Produk Susu Sapi Segar KPBS Pangalengan**

Pada Gambar 1.2 menunjukkan aliran produk pada susu sapi segar yang dimulai peternak (anggota), Koperasi, Industri Pengolahan Susu (IPS) hingga ke konsumen akhir. Sehingga susu sapi yang ditampung di koperasi akan di distribusikan lagi ke IPS rata-rata sebesar 82%, PT.SKP sebesar 15%, dan sisanya home indutri hanya sebesar 3%. Dari sini dapat disimpulkan saluran produk susu segar pada unit PT.SKP hanya sedikit untuk diolah menjadi produk olahan seperti susu pasteurisasi, yogurt dan keju mozzarella. Hal ini disebabkan karena adanya penurunan produksi pada setiap produk olahan susu sebagai berikut:

**Tabel 1 2 Jumlah Produksi Susu Pasteurisasi, Yogurt dan Keju Mozzarella (%) pada Unit Usaha PT.SKP di KPBS Pangalengan**

Tahun	Susu Pasteurisasi (%)	Yogurt (%)	Keju Mozzarella (%)
2019	46.6	5.3	48.1
2020	44.4	6.9	48.6
2021	29,7	11,1	47.2
2022	40.2	38.5	40.6

*Sumber: Laporan RAT KPBS Pangalengan pada Tahun Buku 2019-2022*

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah produksi pada setiap produk olahan susu di unit usaha PT.SKP seperti susu pasteurisasi, yogurt dan keju mozzarella mengalami fluktuatif di setiap tahunnya sehingga hal ini dapat berimbas juga pada volume penjualan produk olahan susu di unit usaha PT.SKP pada KPBS Pangalengan. Berikut penjualan yang diperoleh dari unit usaha PT.SKP:

**Tabel 1 3 Penjualan (Rp) dari Unit usaha PT.SKP Tahun 2018-2023**

Tahun	Penjualan (Rp) PT.SKP	Persentase (%)
2018	18.869.586.730	-
2019	20.778.008.440	9,18
2020	21.898.000.000	5,11
2021	40.967.264.002	46,54
2022	31.888.453.582	(28.47)

*Sumber: Laporan RAT KPBS Pangalengan pada Tahun 2018-2022*

Berdasarkan Tabel 1.3 diatas menunjukkan bahwa penjualan unit usaha PT.SKP pada setiap tahunnya mengalami fluktuatif khususnya ditahun terakhir mengalami penurunan sebesar 28.47%. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan pada pengurus PT.SKP, penulis menemukan beberapa fenomena yang

berkaitan dengan masalah penurunan yang terjadi pada penjualan pada unit usaha PT.SKP. Hal ini disebabkan karena adanya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), sehingga berimbas terhadap kondisi ekonomi baik di masyarakat ataupun pemerintah. Dimana kemampuan daya beli konsumen menurun cukup besar serta disebabkan dengan naiknya harga bahan baku pokok produksi yang berdampak pada Harga Eceran Tertinggi (HET) produk KBPS di lapangan.

Maka dari itu dengan adanya penurunan penjualan pada unit usaha PT.SKP akan berpengaruh juga pada pendapatan koperasi KPBS yang didapatkan dari penyisihan pendapatan koperasi pada unit usaha PT SKP di KPBS Pangalengan. Berikut penyisihan pendapatan koperasi pada unit usaha PT SKP di KPBS Pangalengan pada tahun 2018-2022 yaitu:

**Tabel 1 4 Penyisihan Pendapatan Koperasi (Rp) pada unit usaha PT SKP di KPBS Pangalengan tahun 2018-2022**

Tahun	Penyisihan Pendapatan Koperasi dari Unit Usaha PT.SKP (Rp)	Persentase (%)
2018	1.108.565.163	-
2019	1.106.738.954	(0,17)
2020	1.210.000.000	8,5
2021	1.200.021.548	(0,83)
2022	700.561.526	(71,3)

*Sumber: Laporan RAT KPBS Pangalengan pada Tahun Buku 2018-2022*

Berdasarkan Tabel 1.4 di atas menunjukkan penyisihan pendapatan koperasi pada unit usaha PT.SKP di KPBS Pangalengan dari setiap tahunnya mengalami penurunan yang cukup signifikan, terutama pada tahun 2022 mengalami penurunan

sekitar 71,3%. Hal ini disebabkan oleh faktor penjualan dari unit usaha PT. SKP yang menurun. Unit usaha ini yang memproduksi susu olahan dari susu sapi segar (*freshmilk*) yang diolah menjadi produk olahan seperti susu pasteurisasi, yoghurt dan keju mozzarella.

Berdasarkan penelitian terdahulu dari Roh Mayang Girsang dengan hasil penelitiannya bahwa nilai tambah pada olahan susu pasteurisasi dan susu yogurt bernilai positif sehingga dengan adanya nilai tambah pada produk dapat meningkatkan pendapatan dan memberikan keuntungan (Girsang & Agustina, 2019). Sedangkan berdasarkan Yanis & Mayasari dalam penelitiannya menyatakan dengan melakukan usaha pengolahan sukun menjadi tepung sukun dapat memberikan nilai tambah pada produk dan potensial untuk meningkatkan pendapatan petani (Yanis & Mayasari, 2008). Serta dalam penelitian dari Novia Anggraeni menghasilkan penelitian bahwa nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan Ubi Ungu memberikan nilai positif dimana nilai tambah yang dihasilkan lebih dari 0 ( $>0$ ) yang artinya pengolahan ubi ungu memberikan nilai tambah. Rasio nilai tambah ubi ungu memiliki rasio yang tinggi sehingga dapat memberikan keuntungan (Di et al., 2020). Maka dari itu berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa nilai tambah pada produk mampu memberikan nilai jual yang lebih tinggi atau memberikan keuntungan sehingga dengan adanya nilai tambah pada produk dapat meningkatkan pendapatan

Berdasarkan fenomena diatas, adanya penurunan pada pendapatan koperasi KPBS Pangalengan disebabkan karena penjualan produk pada unit usaha PT.SKP yang menurun juga hal ini diduga karena nilai tambah pada produk olahan susu

PT.SKP yang kurang baik atau tidak optimal dalam proses produksi dan pemasarannya. Maka dari itu KPBS harus memiliki solusi atau strategi agar produk susu olahannya bisa kembali meningkat. Oleh karena itu, pengolahan susu sapi di PT.SKP harus terus ditingkatkan agar pendapatan koperasi pun dapat meningkat. Karena apabila koperasi memperoleh pendapatan yang substansial maka hal itu dapat mendorong peningkatan laba yang disebut juga dengan SHU (Sisa Hasil Usaha) yang akan dibagikan kepada anggota sehingga koperasi dapat berpotensi mencapai kesuksesan yang diinginkan dan dapat mensejahterakan anggotanya.

Dari beberapa fenomena yang telah dipaparkan pada latar belakang penulis menyimpulkan bahwa perlu diperhatikannya nilai tambah produk olahan susu yang dihasilkan oleh unit usaha PT.SKP pada KPBS Pangalengan sebagai upaya untuk meningkatkan penjualan pada produk olahan susu karena dengan mengingat pendapatan dari unit usaha PT.SKP menjadi salah satu peran vital dalam penyisihan pendapatan untuk KPBS Pangalengan yang nantinya akan berpengaruh terhadap besaran Sisa Hasil Usaha yang akan diperoleh dimana SHU tersebut dapat meningkatkan pendapatan anggota koperasi. Sehingga dengan hal ini melalui pendekatan nilai tambah produk, diharapkan dalam proses pengolahan susu sapi dapat memberikan nilai tambah pada produk olahan susu secara optimal dalam proses produksi dan pemasarannya sehingga mampu memberikan peningkatan pada pendapatan koperasi dan memberikan manfaat ekonomi bagi anggota.

Maka dari itu berdasarkan fenomena diatas penulis akan melakukan penelitian karena belum diketahui tentang deskripsi analisis nilai tambah pengolahan produk susu sapi dalam upaya meningkatkan pendapatan koperasi

untuk mengetahui bagaimana deskripsi dari besar nilai tambah yang dihasilkan dari proses pengolahan susu sapi segar menjadi produk olahan seperti susu pasteurisasi, yoghurt dan keju mozzarella pada setiap per liter susu sapi segar di unit usaha PT.SKP pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS), serta pendapatan usaha dan efisiensi biaya dari usaha pengolahan susu sapi segar pada unit usaha PT.SKP pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) dan Sejauhmana nilai tambah dari hasil pengolahan susu sapi segar pada unit usaha PT.SKP dapat meningkatkan pendapatan dan memberikan manfaat ekonomi kepada anggota Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan Kabupaten Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis ini akan melakukan penelitian dengan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Berapa besar nilai tambah pada produk olahan susu pasteurisasi, yoghurt dan keju mozzarella pada setiap per liter susu sapi segar di unit usaha PT.SKP pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan.
2. Berapa pendapatan usaha dan efisiensi biaya dari usaha pengolahan susu sapi segar di unit usaha PT.SKP pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan.
3. Sejauhmana nilai tambah dari hasil pengolahan susu sapi segar pada unit usaha PT.SKP dapat meningkatkan pendapatan dan memberikan manfaat ekonomi bagi anggota KPBS Pangalengan Kabupaten Bandung.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini memiliki maksud dan tujuan yang akan diuraikan pada subbab-subbab berikut ini:

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis dan menggambarkan secara menyeluruh tentang nilai tambah (Added Value) pada produk olahan susu sapi perah sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan di Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui berapa besar nilai tambah pada produk olahan susu pasteurisasi, yogurt dan keju mozzarella pada setiap per liter susu sapi segar di unit usaha PT.SKP pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan.
2. Mengetahui pendapatan dan efisiensi biaya dari usaha pengolahan susu sapi segar di unit usaha PT.SKP pada Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan.
3. Mengetahui sejauhmana nilai tambah dari hasil pengolahan susu sapi segar pada unit usaha PT.SKP dapat meningkatkan pendapatan dan memberikan manfaat ekonomi bagi anggota KPBS Pangalengan Kabupaten Bandung.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi aspek pengembangan ilmu/ teoritis dan aspek praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Aspek Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Manajemen Bisnis dan bagi Ilmu Koperasi serta dapat memberikan pemahaman yang kuat tentang Nilai tambah pada pengolahan susu sapi segar untuk meningkatkan pendapatan pada unit usaha PT.SKP di Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.4.2 Aspek Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan sehingga dapat mengetahui keadaan sebenarnya di lapangan serta para pemangku kepentingan diharapkan dapat mengimplementasikan analisis nilai tambah pada produk susu sapi segar dengan baik dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan pada unit usaha PT.SKP di Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS) Pangalengan. Serta diharapkan bagi pemerintah dapat membantu dan mendorong koperasi dalam meningkatkan kegiatan usahanya dalam upaya memodernisasi bisnis koperasi.